

---

## Upaya Menuju Cita-Cita *Khilāfah Islāmiyyah*: Posisi Ikhwān al-Muslimīn di Tengah Kemelut Mesir

**Bahrul Ulum**

IAI Al-Qolam Malang, Indonesia, <sup>1</sup>

Email: [bahrululum@alqolam.ac.id](mailto:bahrululum@alqolam.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

*Article History:*

*Received Jan 2019*

*Accepted Mar 2019*

*Available Online May 2019*

---

*Keywords:*

*Khilāfah Islāmiyyah,*

*Ikhwān al-Muslimīn,*

*Egypt,*

*Politic*

---

### ABSTRACT

Ikhwān al-Muslimīn is one of the largest da'wah congregations that continues to carry out its various activities. The sympathizers, supporters and cadres are scattered in various regions throughout the world. They carried out their da'wah activities by referring to the various directions and thoughts that were spawned by the great thinker of Ikhwān al-Muslimīn as well as its founder, Imām Syahīd Ḥasan al-Bannā.

Initially, Ikhwān al-Muslimīn movement engaged in social and educational fields. Some of the activities include the establishment of polyclinics, mosques, schools, factories, eradication of illiteracy, publication of religious books, and daily and magazine publications. Over time, its movement began to enter into the problem of political realm.

The journey of Ikhwān al-Muslimīn is full of tribulations. Obstacles and challenges, especially from the Egyptian Government, are an integral part of the history of Ikhwān al-Muslimīn, since the first quarter of the 20th century up to the present time with the dynamics of ups and downs and full of tragedy in realizing their ideals namely the establishment of the Islamic Caliphate.

---

## PENDAHULUAN

Cara umat Islam dalam memahami agamanya berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Hal ini karena Islam merupakan agama dengan nilai-nilai yang luar biasa, bisa membuka ruang interpretasi kepada pemeluknya. Dalam hal pemahaman tentang bagaimana tegaknya agama ini, umat Islam pun berbeda dalam cara pendekatannya. Di antara kelompok Islam yang menjadi banyak perhatian banyak kalangan adalah kelompok atau Jamaah Ikhwān al-Muslimīn.

Jamaah Ikhwān al-Muslimīn adalah salah satu jamaah dakwah terbesar yang hingga kini terus melakukan berbagai kegiatannya. Para simpatisan, pendukung dan para kadernya tersebar di berbagai wilayah di seluruh dunia. Mereka melakukan kegiatan dakwahnya dengan berpedoman kepada berbagai arahan dan pemikiran yang ditelurkan oleh pemikir besar Ikhwān al-Muslimīn sekaligus pendirinya, Imām Syahīd Hasan al-Bannā.

Meski jamaah ini lahir dalam kurun waktu yang cukup lama, semangat perjuangannya masih saja ada dan berkembang. Ada nilai-nilai universal yang selalu diperjuangkannya, misalnya keterbukaan, keadilan, *clean government*, dan sebagainya. Lebih khusus lagi Ikhwān al-Muslimīn sejak semula menggaungkan perjuangan nilai-nilai dakwah Islam, yang menjadi penting untuk dikaji oleh masyarakat akademisi dan lembaga-lembaga dakwah.

Dalam prinsipnya, Ikhwān al-Muslimīn beranggapan bahwa Islam adalah sistem yang menyeluruh yang menyentuh seluruh segi dan sendi kehidupan. Ia adalah Negara dan tanah air, pemerintah dan umat, akhlak dan kekuatan, kasih sayang dan keadilan, peradaban dan undang-undang, ilmu dan peradilan, materi dan sumber daya alam, penghasilan dan kekayaan, jihad dan dakwah, pasukan dan pemikiran, sebagaimana ia adalah akidah yang lurus dan ibadah yang benar, tidak kurang dan tidak lebih. Dalam pernyataannya Imam Hasan al-Bannā menyebut idiom *syāmīl* (universal), *kāmīl* (*sempurna*) dan *mutakāmīl* (integral), untuk Islam dan nilai yang diperjuangkan.

Tulisan ini berusaha mendalami sedikit hal tentang Ikhwān al-Muslimīn khususnya yang berkaitan dengan sejarah berdiri dan para tokohnya, pedoman gerakan, dan dinamika Ikhwanul Muslimin di tengah kemelut Mesir.

## SEJARAH BERDIRI DAN TOKOH-TOKOHNYA

Ikhwān al-Muslimīn berdiri pada bulan Dzulqaidah 1347 H, bertepatan pada bulan Maret 1928 M di Mesir, tepatnya di Kota Isma'iliyah yang pada waktu itu merupakan *camp* pendudukan Inggris. Pendirinya adalah Syaikh Hasan al-Bannā (1324-1368 H/1906-1949 M)<sup>1</sup>, yang kelak bersama organisasi yang dibentuknya menjadi tokoh yang besar dan disegani. Ia lahir di al-Buhairah, distrik Mahmudiyah, Mesir, pada tanggal 17 Oktober 1906 M/1323 H. Bannā kecil dibesarkan seorang ayah yang disiplin, Ahmad 'Abd al-Raḥmān Bannā yang biasa dipanggil Sā'atī<sup>2</sup>, yang ahli dalam ilmu hadis, aqidah dan fiqh. Gerakan Ikhwān al-Muslimīn dipandang sebagai cikal bakal militansi di desa-desa miskin dan pelopor tumbuhnya gerakan fundamentalisme Islam zaman modern di kawasan Afrika dan Timur Tengah.

Seruan gerakan Ikhwān al-Muslimīn adalah kembali kepada Islam sebagaimana yang termaktub dalam Alquran dan Sunnah serta mengajak kepada penerapan syari'at Islam dalam kehidupan nyata. Selain itu dalam gerakannya ia pun berusaha membendung arus sekularisasi ke Dunia Arab pada khususnya dan dunia Islam pada umumnya.

Jika dilihat dari latar belakang sosio-kulturnya, kelahiran Ikhwān al-Muslimīn tidak terlepas dari sosio-kultur Mesir, juga realitas dunia Islam pada umumnya yang terpuruk pra dan pasca perang Dunia I (1913) dan kejatuhan Khilafah Islamiyah (1924) serta penjajahan di dunia Islam oleh Eropa, Instabilisasi politik, perpecahan bangsa, era kejumudan berfikir dan merejalelanya *taqlīd*, *khurafāt* serta *takhayyul*. Hal-hal itulah yang melatarbelakangi Hasan al-Bannā untuk mendirikan gerakan tersebut.

Pada awalnya, gerakan Ikhwān al-Muslimīn bergerak di bidang sosial dan pendidikan. Beberapa kegiatannya antara lain adalah pendirian poliklinik, masjid, sekolah, pabrik, pemberantasan buta huruf, publikasi kitab agama, serta penerbitan harian dan majalah. Seiring berjalannya waktu, gerakan Ikhwān al-Muslimīn mulai masuk ke dalam masalah-malasan

<sup>1</sup> Lembaga Pengkajian dan Penelitian WAMY, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran: Akar Ideologis dan Penyebarannya, Jilid 1 & 2*, Terj. A. Najiyulloh (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, Cet. V, 2006), hlm. 7.

<sup>2</sup> Sā'atī adalah sebutan bagi ayah Bannā. Sebutan ini disematkan kepadanya karena di selasela kesibukannya sebagai guru ngaji, ia menyempatkan diri menjadi tukang arloji untuk mendapat tambahan. Karena ia tukang arloji, maka sepantasnya bila ia sangat disiplin dan menghargai waktu yang kemudian dijadikan sebagai prinsip hidup yang diajarkan kepada Bannā.

Lihat Hasan al-Bannā, *Mudzakkirāt al-Da'wah wa al-Dā'iyah*, (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, tt.), hlm. 43-45.

politik. Dimulai dengan turut sertanya beberapa aktivis Ikhwān al-Muslimīn dalam perang Arab-Israel tahun 1948, setelah sebelumnya digembleng dengan latihan-latihan kemiliteran. Pasca perang dunia II, Ikhwān al-Muslimīn dikenal sebagai organisasi politik yang militan dan aktif menentang pemerintahan sekuler Mesir.

Perjalanan Ikhwān al-Muslimīn penuh dengan tribulasi-tribulasi. Hambatan dan tantangan, khususnya dari Pemernitah Mesir, menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah perjalanan Ikhwān al-Muslimīn. Tahun 1948 menjadi tahun yang penting dan genting dalam sejarah Ikhwān al-Muslimīn. Pada bulan November tahun tersebut, Perdana Menteri Fahmī Naqrasy membekukan Ikhwān al-Muslimīn, menyita aset-asetnya dan menangkapi para tokohnya. Ikhwān al-Muslimīn menjadi organisasi terlarang pada saat itu.

Pada bulan Desember 1948, terjadi peristiwa besar di Mesir. Perdana Menteri Fahmī Naqrasy diculik dan dibunuh. Orang-orang Ikhwān al-Muslimīn dituduh sebagai pelaku penculikan tersebut. Ketika mengusung jenazah Naqrasy, para pendukungnya berteriak: “Kepala Naqrasy harus dibayar dengan kepala Hasan al-Bannā”. Pada tanggal 12 Februari 1949, Hasan al-Bannā terbunuh secara misterius. Menurut beberapa keterangan, pembunuhan tersebut sangat terencana dan sistematis. Sehingga banyak pendapat bahwa Hasan al-Bannā memang sengaja dibunuh oleh kalangan militer atas perintah Raja Fārūq.

Sepeninggal Hasan al-Bannā, pada tahun 1950, Hasan Hudaibi (1306-1393H/1891-1973 M) yang terkenal sebagai tokoh kehakiman Mesir, terpilih menjadi *Mursyid 'Ām* Ikhwān al-Muslimīn. Selanjutnya pada tahun tersebut berdasarkan keputusan Dewan Tertinggi Negara, Ikhwān al-Muslimīn direhabilitasi. Dewan tersebut juga memutuskan bahwa pembekuan Ikhwān al-Muslimīn selain tidak sah, juga inkonstitusional. Ketika itu Mesir sedang diperintah oleh Kabinet Al-Nuhas.

Pada tahun 1952, terjadi revolusi di Mesir, selanjutnya lebih dikenal dengan dengan “Revolusi Juli” pimpinan Gamal Abdul Nasser yang mengakhiri kekuasaan Raja Fārūq sekaligus mengakhiri sistem pemerintahan monarkhi. Sejak saat itu, Ikhwān al-Muslimīn dan pemerintah Mesir terlibat konflik yang kian hari kian menajam. Ikhwān al-Muslimīn sering dituduh sebagai gerakan yang ingin mendongkel pemerintahan. Puncaknya, pada tahun 1954, Ikhwān al-Muslimīn dinyatakan sebagai organisasi terlarang oleh pemerintah Mesir, setelah sebelumnya Ikhwān al-Muslimīn dituduh melakukan upaya pembunuhan terhadap Presiden Gamal Abdul Nasser. Untuk selanjutnya, pemerintah Nasser melakukan penangkapan besar-besaraan terhadap anggota Ikhwān al-Muslimīn dan ribuan aktivisnya

dijebloskan ke penjara. Enam di antaranya dihukum mati, yaitu ‘Abd al-Qadīr ‘Audah, Muḥammad Farghali, Yūsuf Thal’āt, Handawī Dluair, Ibrahīm Thayyib dan Muḥammad ‘Abd al-Lathīf.

Upaya pemerintah Nasser untuk melumpuhkan Ikhwān al-Muslimīn ternyata tidak berhenti pada saat itu. Sepanjang tahun 1965-1966, Pemerintah kembali melakukan penangkapan. Tercatat ada tiga orang yang dihukum gantung, yaitu Yūsuf Ḥawasī, ‘Abd al-Fattāḥ Ismā’īl dan Sayyid Quthb. Nama terakhir ini adalah seorang ideolog Ikhwān al-Muslimīn terkemuka dan disebut-sebut sebagai pemikir Ikhwān al-Muslimīn nomor dua setelah Ḥasan al-Bannā.

Sejak saat itu, Ikhwān bergerak secara rahasia atau menjadi gerakan bawah tanah sampai Nasser meninggal dunia pada tanggal 28 September 1970. Sepeninggal Nasser, yaitu ketika pemerintah Anwar Sadat berkuasa, aktivis Ikhwān al-Muslimīn yang dipenjarakan mulai dibebaskan secara bertahap. Namun demikian, sikap kritis mereka terhadap setiap bentuk penyelewengan pemerintah tetap tidak berubah. Di antara bentuk kekritisannya itu adalah pada pasca perang Arab-Israel, melalui perjanjian Camp David (1979). Sejak saat itu, konfrontasi antara Ikhwān al-Muslimīn dan pemerintahan Sadat kembali mengemuka. Puncaknya adalah saat Sadat terbunuh pada tanggal 6 Oktober 1981, pemerintah kembali menuduh Ikhwān al-Muslimīn berada di balik pembunuhan tersebut.

‘Umar Tilmisānī (1894-1973) terpilih menjadi *Mursyid ‘Ām* Ikhwān al-Muslimīn sepeninggal Ḥasan Hudaibī (1891-1973). Pada masa kepemimpinannya pembesar Ikhwān al-Muslimīn menuntut hak-hak kelompok secara utuh dan pengembalian hak-hak jamaah yang dibekukan serta seluruh aset-aset yang disita pemerintahan pada masa Nasser. Dalam kepemimpinannya, Ikhwān al-Muslimīn bergerak dengan strategi yang bisa menjauhkan mereka dari konfrontasi atau bentrokan dengan pemerintah. Dalam banyak kesempatan ia sering mengulang-ulang seruannya: “bergeraklah dengan bijak dan hindarkanlah kekerasan dan ekstrimisme”.

Begitu pula ketika Muḥammad Ḥāmid Abū Nasser terpilih menjadi *Mursyid ‘Ām* Ikhwān al-Muslimīn setelah ‘Umar Tilmisānī. Ia mewarisi apa yang dijalankan pendahulunya. Dalam metode dan strategi geraknya, ia menempuh metode yang sudah dijalani ‘Umar Tilmisānī. Sepeninggal Muḥammad Ḥāmid Abū Nasser, tampuk kepemimpinan Ikhwān al-Muslimīn dipegang oleh Musthafā Masyhūr.

Selain tokoh-tokoh di atas, banyak tokoh Ikhwān al-Muslimīn yang muncul di luar Mesir, antara lain: (1) Syaikh Muḥammad Maḥmūd al-Shawwāf. Dia adalah pendiri dan pemimpin umum gerakan Ikhwān al-Muslimīn di Irak; (2) Musthafā al-Sibā'ī (1915-1964). Dia adalah pemimpin umum Ikhwān al-Muslimīn pertama di Syria; (3) Syaikh 'Abd al-Lathīf Abū Qurah. Pada 19 November 1945, ia terpilih sebagai pemimpin umum Ikhwān al-Muslimīn yang pertama di Yordania.

### PEDOMAN GERAKAN IKHWĀN AL-MUSLIMĪN

Secara umum, motto utama Ikhwān al-Muslimīn adalah *Ruhbān fī al-Lail wa Fursān fī al-Nahār* (pendeta di malam hari dan ksatria di siang hari). Ini adalah ungkapan paling penting dan ideal bagi para anggota Ikhwān. Untuk merealisasikan motto di atas, harus ditopang oleh akidah yang lurus. Bagi Ikhwān al-Muslimīn, akidah yang lurus adalah sebuah akidah yang dibangun di atas landasan Alquran, sunnah Nabi, *sīrah al-salaf al-shāliḥ* yang *muttaqīn*, tanpa perlu melirik teori-teori filsafat atau analogi-analogi ilmu mantiq. Umat Islam harus meneladani dan meniru kehidupan Nabi Muhammad SAW lengkap dengan sabda, perbuatan dan karakternya.<sup>3</sup> Akidah yang lurus bagi Ikhwān disandarkan kepada kebesaran Tuhan yang memperingatkan manusia pada kehidupan terakhir (akhirat) dengan metode nasihat dan dengan metode yang tidak menyimpang dari Alquran.<sup>4</sup>

Sedangkan tujuan jangka pendek dari Ikhwān al-Muslimīn adalah perbaikan individu, membangun keluarga, membimbing masyarakat. Tujuan jangka panjangnya adalah perbaikan pemerintahan dan penegakan *daulah* di atas prinsip Islam, mengembalikan kekhalifahan (penyatuan umat Islam), perwujudan kepemimpinan, dan proklamasi kepemimpinan dunia.<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Syauqī Zakī, *Ikhwān al-Muslimīn wa al-Mujtama' al-Mishrī*, (Kairo: Dār al-Anshār, 1980), hlm. 50.

<sup>4</sup> Fathī Yakan, *Manhajiyah Imām al-Syāhid Ḥasan al-Bannā wa Madāris Ikhwān al-Muslimīn*, (Beirut: al-Risālah, 1998), hlm. 64.

<sup>5</sup> 'Abd al-Ḥamīd al-Ghazālī, *Meretas Jalan Kebangkitan Islam: Peta Pemikiran Hasan alBanna*, Terj. Wahid Ahmadi dan Jasiman, (Solo: Era Intermedia, 2001), hlm. 146-149.

## DINAMIKA IKHWĀN AL-MUSLIMĪN DI TENGAH KEMELUT MESIR

Sejak berdiri, Ikhwān al-Muslimīn di bawah kepemimpinan Bannā menjadi lirikan para militer maupun politisi seperti Jenderal ‘Azīz al-Mashrī, Jenderal Shalih al-Harb, ‘Ali Maher dan ‘Abd al-Rahmān ‘Azzām yang siap bekerja sama dikala menguntungkan atau bermusuhan dikala merugikan. Slogan *Ruhbān fī al-Lail wa Fursān fī al-Nahār* yang didengungkan Bannā menjadi sangat populer, tidak hanya di kalangan jamaahnya saja tetapi juga di kalangan barak militer yang siap diterjunkan pemerintah Mesir ke Palestina dalam perang Arab-Israel 1948.

Tahun 1940-an, Ikhwān al-Muslimīn membentuk pasukan khusus yang disebut Tandhīm al-Khās. Pembentukan pasukan ini didasarkan pada kesadaran Bannā tentang segala kemungkinan keamanan yang menyangkut diri Bannā dan segenap anggota jamaahnya. Rekrutmen pasukan dilakukan sangat ketat, satu persatu mereka diba’iat dengan cara dimasukkan dalam kamar gelap yang hanya diterangi oleh satu pencahayaan yang di situ hanya terdapat pistol dan al-Qur’an. Demi dua benda inilah mereka diambil sumpahnya untuk selalu melaksanakan jihad dan hanya mentaati segala komando yang datang dari *Mursyid ‘Am* Hasan Bannā.

Tahun 1847-1948, bersama para militer Mesir, Tandhīm al-Khās ini berangkat ke Palestina untuk berjihad melawan pendudukan Israel di Palestina. Tandhīm al-Khās ini tercatat sebagai pahlawan-pahlawan perang Palestina yang gagah berani, sampai-sampai para militer Mesir dan juga Arab mengaguminya. Sepulangnya dari perang Palestina dan kembali ke kampungnya masing-masing, anggota Ikhwān sayap Tandhīm al-Khās menemukan iklim yang berbeda dengan sebelumnya, yakni iklim pelatihan militer Palestina. Mereka niscaya beradaptasi kembali dengan masyarakat sipil yang terbiasa dengan suasana damai. Tetapi, sebagian dari mereka terlalu kuat doktrinasi jihadnya. Di antara mereka ada yang tidak tahan dengan fenomena sosial yang timpang dan dianggap melenceng dari garis haluan Islam. Karena terpanggil oleh sumpahnya untuk selalu melaksanakan jihad, mereka menebar amarah dengan melakukan pengeboman di perkampungan-perkampungan Eropa, diskotik, gedung-gedung bioskop, kafe-kafe malam dan tempat-tempat maksiat lainnya.

Pada bulan Maret 1948, seorang hakim dibunuh oleh elemen Tandhīm al-Khās karena hakim tersebut mengeksekusi penjara anggota-anggota Ikhwān yang terbukti melakukan teror. Dalam mensikapi fenomena teror tersebut, pemerintah Mesir melalui suara Perdana

Menteri Maḥmūd Fahmī Naqrasy menyatakan bahwa Ikhwān al-Muslimīn mengumandangkan tantangan langsung terhadap penguasa yang sah, dan oleh karena itu, pemerintah Mesir menindasnya. Pernyataan Naqrasy ini dilaksanakan tanggal 8 Desember 1948 dengan dikeluarkannya perintah pembubaran organisasi Ikhwān al-Muslimīn pimpinan Bannā.

Namun, selang tiga minggu dari keputusan pembubaran tersebut, perdana Menteri Naqrasy dibunuh oleh anggota Tandhīm al-Khās yang menyamar menjadi anggota polisi. Selang beberapa bulan dari pembunuhan Naqrasy ini, perdana Menteri baru Ibrāhīm ‘Abd al-Hādī memerintah Haras al-Wizārāt (Pasukan Pengawal Perdana Menteri) untuk membunuh Bannā. Akhirnya, Bannā dibunuh pula pada tanggal 12 Pebruari 1949.

Tahun 1954, sisa-sisa anggota Ikhwān menentang perundingan pemerintahan Nasser dengan Inggris untuk evakuasi yang terakhir kalinya bagi pasukan Inggris, karena kekhawatirannya bahwa perundingan tersebut memungkinkan untuk dipertahankannya kawasan Terusan Suez menjadi pangkalan militer. Maka, pada tanggal 26 Oktober 1954, seorang tukang ledeng anggota Ikhwān dari sayap Tandhīm al-Khās, dengan niat berjihad menentang perundingan Mesir dengan kafir Inggris, mencoba melakukan pembunuhan terhadap Nasser ketika ia tengah berpidato dalam rapat di lapangan Mensha di Iskandariyyah. Rencana pembunuhan terhadap Nasser yang digagas sisa-sisa anggota Ikhwān terjadi kembali tahun 1957 dan 1965. Dan ternyata, rencana pembunuhan yang terakhir inilah yang menjadi alasan bagi rezim Nasser untuk mengeksekusi mati bagi sisa-sisa Ikhwān yang terlibat, termasuk di antaranya Sayyid Quthb, ideolog kedua bagi Ikhwān setelah Bannā, yang dieksekusi mati pada awal tahun 1966.

Setelah Nasser meninggal dunia pada September 1970, Anwār Sādāt secara resmi diangkat sebagai Presiden pada tanggal 15 Oktober 1970 dan mewarisi beban yang berat. Krisis pertama yang ia hadapi adalah menekan pemberontakan 15 Mei 1971 dan mengeleminir pusat-pusat kekuatan Nasseris dan pendukung-pendukungnya dari aliran komunis. Ia berusaha memupuk dukungan gerakan-gerakan mahasiswa Islam di kampus-kampus Mesir, yang pada saat itu dikuasai oleh para mahasiswa Quthbisme (pendukung ideologi Sayyid Quthb). Para mahasiswa Quthbisme ini selama rezim Nasser mendapat banyak tekanan. Dari tahun 1972, Sādāt juga memupuk dukungan dan memberikan ruang gerak lebih bebas kepada organisasi-organisasi mahasiswa di universitas-universitas, di



samping membebaskan ribuan anggota Ikhwān dan aliran-aliran Islam lainnya dari penjara sejak periode 1971-1976.

Setelah peristiwa Perang Oktober dengan Israel, persekutuan dengan kelompok agama diperkuat melalui perantara teman dekat Sādāt yaitu Muḥammad ‘Utsmān Aḥmad ‘Utsmān, yang disiksa oleh Nasser dan terpaksa berimigrasi ke Saudi Arabia. Ia adalah anggota Ikhwān yang sangat dicari oleh rezim Nasser karena terkait dengan kasus percobaan pembunuhan terhadapnya tahun 1954. Ia kemudian melarikan diri ke Saudi Arabia dan menggalang dana dan kekuatan dengan unsur Wahabi Saudi. Lalu ia kembali ke Mesir dalam keadaan makmur.

Melalui ‘Utsmān Aḥmad ‘Utsmān, Saudi Arabia memperkuat hubungannya dengan Mesir dan memberikan dukungan kepada kelompok-kelompok dan lembaga-lembaga Islam di al-Azhar dengan murah hati. Di sisi lain, kerja sama Sādāt dengan kelompok agama tidak menghalangi ekstrimis-ekstrimis Islam untuk tetap melancarkan perang dengan rezim Sādāt. Salah satu organisasi tersebut adalah Jama’ah Takfīr wa al-Hijrah di bawah pimpinan Syukrī Musthafā yang dibebaskan Sadat dari penjara Abū Za’bal tahun 1971. Pada bulan Juni 1977, Syukrī dan jamaahnya setelah melakukan konsolidasi hijrah, kembali ke kota dan merencanakan penyanderaan terhadap pejabat senior pemerintah untuk ditukar dengan pembebasan teman-temannya yang sedang mendekam di penjara dan menuntut kebebasan untuk menyebarkan secara luas ideologi organisasi.

Syukrī memilih Syaikh Muḥammad Ḥusain al-Dzahabī, seorang ulama al-Azhar dan mantan menteri wakaf, sebagai korban penculikannya. Pada tanggal 3 Juli, Syukrī dan jamaahnya mengajukan tuntutan-tuntutan dan mengeluarkan ultimatum jika tuntutan mereka tidak dipenuhi dalam 24 jam, maka mereka akan membunuh Dzahabī.

Tuntutan ini tidak dipenuhi oleh pemerintah yang pada akhirnya berakhir dengan terbunuhnya Dzahabī. Insiden ini mendapat perhatian yang cukup luas tidak hanya di Mesir tapi juga dunia. Perhatian ini tertuju pada aktivitas kelompok-kelompok Islam ekstrim di Mesir. Namun, puncak teror sesungguhnya yang dilakukan oleh aktivis Quthbisme di Mesir terjadi pada tahun 1981 dalam peristiwa 6 Oktober yaitu pembunuhan Presiden Anwār Sādāt dalam sebuah parade memperingati dimulainya perang 1973.

Meskipun Nasser, dalam revolusi Mesir 1952, pada awalnya mendapatkan dukungan dari Ikhwān al-Muslimīn, tetapi setelah revolusi, Ikhwān al-Muslimīn menentanginya setelah mendapat bukti bahwa Nasser tidak berniat mendirikan sebuah negara Islam, tetapi mempromosikan nasionalisme dan sosialisme Arab sekuler. Ketika hubungannya dengan Ikhwān memburuk, Nasser dan Ikhwān terlibat dalam perseteruan sporadis yang dalam beberapa kesempatan meledak menjadi tindak kekerasan. Nasser dan para menteriya menjadi sasaran pembunuhan yang oleh pemerintah dituduhkan kepada kelompok Ikhwān al-Muslimīn dan mengakibatkan terjadinya penahanan massal serta penindasan terhadap Ikhwān.

Akhirnya, pada tahun 1966, Nasser bertindak tegas untuk menghabisi Ikhwān sampai ke akar-akarnya, dengan menghukum mati Sayyid Quthb dan tokoh-tokoh lain, juga menahan dan memenjarakan beribu-ribu orang serta mengejar anggota-anggota lain yang bersembunyi atau lari ke pangasingan. Menjelang akhir periode Nasser, negara telah membelenggu lembaga keagamaan dan membungkam oposisi Islam, juga semua oposisi lainnya.

Kekuatan kebangkitan Islam radikal di Mesir, pasca lemahnya Ikhwān, mendapat dorongan yang besar dari negeri-negeri Muslim lain. Pada tahun 1971, melalui perjanjian unik antara negara dan lembaga agama luar negeri, Raja Feisal dari Arab Saudi menawarkan kepada Syaikh ‘Abd al-Ḥalīm Maḥmūd, Rektor Universitas al-Azhar, dana sejumlah 100 juta dollar untuk membiayai kampanye melawan atheisme dan sebaliknya, menyebarkan Wahabisme demi kemenangan Islam di Mesir. Setelah dana 40 juta dollar turun, Rektor melancarkan program publikasi yang mewah. Ia sendiri menulis buku-buku yang menyerang komunisme dan melakukan penerjemahan buku-buku Barat tentang kegagalan komunisme ke dalam bahasa Arab.

Selanjutnya, masjid-masjid baru dibangun di seluruh Mesir. Tokoh-tokoh agama banyak melakukan perjalanan ilmiah dengan menggunakan dana tersebut. Di sisi lain, Raja Feisal juga membuat program penggalakan agama di Mesir dengan mengusahakan perujukan antara Presiden Sādāt dengan Ikhwān al-Muslimīn dan sel-selnya yaitu organisasi-organisasi gerakan Islam yang dimunculkan oleh veteran-veteran Ikhwān yang dalam aksinya tidak jarang lebih militan dari Ikhwān sendiri.

Pada musim panas tahun 1971, Raja Feisal mengadakan pertemuan dengan Sādāt yang agendanya mengusahakan agar beberapa anggota terkemuka Ikhwān al-Muslimīn yang

sebelumnya melarikan diri ke luar negeri karena menjadi target buruan rezim Nasser, diberi jaminan keamanan untuk kembali ke Mesir sehingga mereka dapat melakukan pembicaraan dengan Sādāt. Dalam pertemuan itu, wakil-wakil Ikhwān al-Muslimīn dipimpin oleh Sa'īd Ramadlān. Sebelumnya, Sa'īd, karena tekanan dari rezim Nasser, melarikan diri ke Saudi dan kemudian tinggal di Jenewa untuk menangani organisasi Wahabisme yang disponsori Saudi.

Selama pembicaraan antara Sādāt dan Ikhwān, Sādāt mengajukan pendapat bahwa ia dan mereka menghadapi musuh-musuh bersama yaitu atheisme dan komunisme, belum lagi sisa-sisa pandangan Nasseris. Dikatakannya pula bahwa jika mereka bersedia tampil secara terbuka dan memberikan dukungan kepada pemerintahannya, ia siap membentuk pakta kerja sama dengan mereka.

Mendapat tawaran demikian, pihak Ikhwān al-Muslimīn ragu-ragu apakah menerima atau menolak. Mereka sebenarnya sangsi akan i'tikad baik Sādāt, karena bagaimanapun juga, seluruh elemen politik Mesir termasuk partai komunis sendiri sejak revolusi 1952 nampaknya antipati kepada mereka, apalagi Ikhwān yang selalu dimusuhi oleh rezim sejak meledaknya revolusi Mesir 1952. Kesangsian mereka menemukan penyelesaian dengan didapatinya seorang tokoh veteran Ikhwān al-Muslimīn yang paling dekat dengan Presiden yaitu 'Utsmān Aḥmad 'Utsmān. 'Utsmān Aḥmad 'Utsmān sendiri adalah salah seorang terkaya di Mesir. Pada mulanya, ia datang dari suatu keluarga yang asal-usulnya dari Arish, ibu kota Sinai. Ia kemudian mengembara ke Ismailiyyah dan di daerah ini ia membangun perusahaan kontraktor.

Pada saat itu, Ismailiyyah adalah pangkalan Ikhwān. Di sana Bannā mendirikan jamaah Ikhwān al-Muslimīn pada tahun 1928 dan 'Utsmān menjadi anggotanya. Pada tahun 1954, Ikhwān al-Muslimīn mengalami krisis setelah banyak pemimpinnya dihukum mati atau dipenjara, sementara yang lain melarikan diri ke luar negeri, termasuk 'Utsmān yang melarikan diri ke Saudi. Di Saudi, 'Utsmān merintis usaha *holding company* dan usahanya berkembang luas ke negara-negara Arab lainnya. Melalui *holding company* ini, 'Utsmān dapat melakukan kontak dengan anggota Ikhwān al-Muslimīn yang berada di luar negeri dan ia bersedia mempekerjakan mereka di *holding company*-nya. Beberapa di antara mereka berhasil menjadi orang kaya dan kembali ke Mesir dengan uangnya yang melimpah.

Pasca pembentukan pakta kerja sama Ikhwān al-Muslimīn-Sādāt tahun 1971, mereka menemukan kembali 'Utsmān dalam kapasitas sebagai individu yang sangat dekat dengan Sādāt. Kepada mereka, 'Utsmān mengatakan bahwa ia sendiri menerima jaminan keamanan dari Presiden sendiri. Pakta kerja sama tersebut, di satu sisi memberikan kelonggaran kepada veteran Ikhwān sehingga fenomena ini merupakan prestasi baru bagi awal pemerintahan Sādāt. Semenjak normalisasi ini, Ikhwān al-Muslimīn dengan dukungan 'Utsmān Aḥmad 'Utsmān, mampu melakukan kerja sama yang baik dengan pemerintah Sādāt, bahkan sempat menjadi partai politik dan pernah bekerja sama dengan partai Wafd untuk menjadi oposisi bagi penguasa.

Tetapi, di sisi lain, pakta tersebut memberikan dampak kepada diaspora sel-sel Ikhwān al-Muslimīn dalam bentuk gerakan-gerakan Islam militan, yang dipengaruhi ideologi Quthbisme untuk mendapatkan ruang gerak yang lebih luas dan bebas. Sebagai contoh dengan dibebaskannya Syukrī Musthafā, pemimpin jamaah al-Taḥkīr wa al-Hijrah, oleh Sādāt pada tahun 1971, jamaah ini lebih bebas melakukan konsolidasi yang hasilnya terjadi pada peristiwa terbunuhnya Dzahabī tahun 1977. Sementara itu, tiga tahun sebelum pembunuhan ini yakni pada tahun 1974, rezim Sādāt disibukkan oleh usaha kudeta yang dilakukan oleh gerakan Syabāb Muḥammad pimpinan Salih Siriah. Sebenarnya, fenomena yang muncul secara nyata dalam internal Mesir sendiri pasca 1977 adalah hubungan yang kurang baik antara kubu Sādāt dengan elemen-elemen gerakan Islam garis keras Quthbisme sebagai akibat peristiwa yang ditimbulkan gerakan Siriah dan gerakan Syukrī, banyak dicurigai dan diperjara.

Fenomena tahun 1980, gerakan Islam yang suka disebut dengan nama al-Jamā'ah al-Islāmiyyah pada kesempatan menyambut hari raya Idul Adha menggelar perkemahan akbar di Universitas Asyut yang merupakan benteng utama al-Jamā'ah al-Islāmiyyah. Jamaah ini didirikan oleh Umar Abdurrahman pada tahun 1973. Dalam dua peristiwa sebelumnya, peristiwa pendudukan Akademi Teknik Militer 1974 dan peristiwa pembunuhan Dzahabī, disinyalir jamaah ini ikut terlibat di dalamnya. Keanggotaan jamaah ini kebanyakan mahasiswa dan pelajar.

Dalam perkemahan akbarnya, mereka membuat sebuah rencana besar untuk melakukan demonstrasi dan menggelar propaganda-propaganda anti Sādāt. Tetapi sebelum mereka bertindak, perkemahan telah dikepung oleh pasukan pemerintah. Mereka diusir

dari universitas dan lari ke arah Sungai Nil. Kemudian mereka menduduki Masjid Salahuddin di seberang Sungai Nil. Di tempat ini, mereka memasang pengeras suara dan selama 24 jam menyiarkan pidato dan khutbah terus-menerus. Isi pidato dan khutbahnya adalah mengutuk korupsi, mengutuk perdamaian dengan Israel, menganggap pemerintahan Sādāt sebagai pemerintahan kafir yang harus dimusnahkan dengan revolusi jihad, mengutuk invasi Soviet ke Afghanistan dan propaganda mereka yang terakhir adalah menggalang solidaritas untuk menjadi relawan perang (mujāhidīn) di Afghanistan.

Para mahasiswa tersebut menyatakan perang dengan pemerintah Sādāt, perang dengan Israel, perang dengan Amerika, perang dengan Soviet dan perang dengan orang-orang Yahudi dan Kristen kapan saja dan di mana saja. Setahun sebelumnya, pada Januari 1979, para mahasiswa militan ini yang tergabung al-Jamā'ah al-Islāmiyyah mengadakan demonstrasi di Asyut mendukung revolusi Khomeini 1979, meskipun sebenarnya mereka tidak senang dengan Khomeini dan Syi'ahnya. Akibat demonstrasi tersebut, terjadi keributan dan huru-hara. Toko-toko milik orang Kristen dijarah habis. Polisi pun bertindak mengamankan para demonstran. Maka terjadilah bentrokan antara para demonstran al-Jamā'ah al-Islāmiyyah dengan para polisi yang mengakibatkan sejumlah demonstran terbunuh.

Fatwa halalnya penjarahan terhadap toko-toko milik orang Kristen didasarkan pada fatwa pimpinan al-Jamā'ah al-Islāmiyyah, 'Umar 'Abd al-Rahmān yang mengeluarkan fatwa bila ada kelompok Islam yang membutuhkan sumber pendanaan, sedangkan mereka tidak ada harapan untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah, maka mereka diperbolehkan mengambil apa saja yang mereka butuhkan dari toko-toko permata Kristen.

Puncak dari hubungan yang kurang baik antara rezim Sādāt dengan gerakan-gerakan Islam garis keras Qutbisme sekaligus mengakhiri cerita kerja sama rezim Sādāt dengan Ikhwān adalah peristiwa parade 6 Oktober 1981. Dalam peristiwa ini, Sādāt ditembak mati oleh kelompok Letnan Khālid Islambuli ketika Sādāt sedang asyik menikmati parade 6 Oktober dalam rangka memperingati dimulainya perang 1973. Penembakan terhadap Sādāt ini melibatkan gerakan-gerakan Islam garis keras Qutbisme seperti Tandhim al-Jihād dan al-Jamā'ah al-Islāmiyyah. Tokoh-tokoh yang diadili di antaranya adalah Khālid Islambuli sendiri, 'Abd al-Salām Faraj dan 'Umar 'Abd al-Rahmān.

Sejak 1970-an, sebenarnya gerakan-gerakan Islam Mesir menunjukkan spektrum politik yang luas dengan berbagai taktik dan penggalangan kekuatan. Organisasi-organisasi

radikal seperti Syabāb Muḥammad, al-Taḥkīr wa al-Hijrah, Tandhīm al-Jihād dan al-Jamā'ah al-Islāmiyyah berupaya menggulingkan pemerintah dan menolak demokrasi mentah-mentah. Sebaliknya, pilihan Ikhwān al-Muslimīn terhadap demokrasi, sejak tahun 1970-an dengan tegas memutuskan untuk berpartisipasi dalam sistem politik yang ada, daripada melancarkan revolusi dengan kekerasan. Ikhwān memanfaatkan media demokrasi untuk mengkritik pemerintah dalam rangka untuk memperjuangkan Islam di tingkat negara.

Pasca peristiwa pembunuhan Sādāt atau pada periode awal pemerintahan Mubārak, aktifitas gerakan-gerakan Islam garis keras mereda untuk sementara. Tetapi pada awal tahun 1990-an, gerakan Islam garis keras mendominasi himpunan-himpunan mahasiswa universitas. Di Asyut, Minya, Kairo dan Iskandaria, mereka mendesak diterapkannya revolusi Islam dengan tuntutan penerapan hukum Islam, reformasi kurikulum, pemisahan jenis kelamin di kelas-kelas, pembatasan pergaulan sosial yang mencampurkan laki-laki dan perempuan dan larangan musik serta konser barat.

Pada tahun 1990-an, gerakan-gerakan Islam militan yang terdiri dari al-Jamā'ah al-Islāmiyyah dan Tandhīm al-Jihād menjadi marah dan menyatakan perang sampai mati terhadap pemerintah Mubārak dan terhadap pasukan keamanan serta polisi. Pemicu kemarahannya adalah terbunuhnya Muhyī al-Dīn secara misterius pada tahun 1991. Muhyī al-Dīn, seorang dokter muda, merupakan juru bicara al-Jamā'ah al-Islāmiyyah terkemuka yang ditunjuk oleh penasehat sepritual al-Jamā'ah, 'Umar 'Abd al-Raḥmān. Al-Jamā'ah al-Islāmiyyah menuduh pemerintah mendalangi pembunuhan itu, dan sebagai balasannya, mereka membunuh Rif'at Maḥbūb, juru bicara parlemen pemerintahan Mubārak.

Al-Jamā'ah al-Islāmiyyah, yang semula pada masa Sādāt merupakan kelompok mahasiswa dan aktivis-aktivis kampus yang sangat peka dengan persoalan politik, pada masa Mubārak, berubah menjadi sebuah front yang menghimpun sejumlah ekstrimis bawah tanah yang aktif di Kairo, Iskandariah, Asyut, Minya dan juga Fayyum. Para anggotanya berbeda dengan masa-masa sebelumnya, yaitu lebih muda (termasuk banyak sekali remaja, pelajar, di samping mahasiswa dan sarjana), lebih radikal, lebih militan dan lebih emosional dalam melakukan tindak kekerasan. Pada masa Mubārak ini keanggotaan al-Jamā'ah al-Islāmiyyah menyebar kemana-mana baik di pedesaan maupun di perkotaan.

Dengan tujuan menghancurkan stabilitas ekonomi Mesir dan menggulingkan pemerintah, al-Jamā'ah al-Islāmiyyah menyerang dan membunuh para wisatawan asing,

orang-orang Kristen Koptik dan para pejabat pemerintah, serta melakukan pengeboman terhadap bank-bank dan gedung-gedung pemerintah. Mereka menyerang bioskop, teater dan tempat-tempat lain merupakan dari budaya barat. Mereka meyakini bahwa pembebasan masyarakat Mesir mensyaratkan agar seluruh ummat Islam terlibat dalam perjuangan bersenjata atau berjihad melawan rezim yang mereka menindas arti Islam dan menjadi antek-antek Barat.

Strategi yang ditempuh al-Jamā'ah al-Islāmiyyah ini adalah mengganggu perekonomian Mesir yang pada gilirannya akan mengganggu stabilitas dalam negeri. Mereka menyerang sektor pariwisata dan gedung-gedung utama yang menjadi simbol kebesaran pemerintah. Tujuannya jelas yaitu untuk menciptakan instabilitas politik bagi rezim Mubāarak. Pemerintahan Mubāarak tidak tinggal diam dalam menanggapi fenomena ini. Pada Juni 1994, pemerintah Mubāarak memperluas perangnya bukan hanya melawan terorisme al-Jamā'ah al-Islāmiyyah saja, melainkan juga melawan kelompok oposisi terkuat di Mesir yaitu Ikhwān al-Muslimīn, dimana pemerintahan Mubarak menangkap tujuh pimpinan Ikhwān al-Muslimīn yang disinyalir ingin menggulingkan Mubāarak dari kursi kepresidenannya.<sup>6</sup>

## PENUTUP

Kepemimpinan yang kharismatik dari Hasan Bannā. Ia bisa menjadi pemimpin yang sejati dalam jamaah yang dirintisnya. Ia adalah referensi bagi pengikutnya, dalam aspek spiritual, moral, intelektual, sekaligus referensi kejuangan secara umum di medan dakwah. Pengikut Ikhwān, bahkan akhirnya masyarakat umum, seperti mendapatkan sebuah kekuatan baru tatkala menyaksikan Hasan Bannā dengan begitu gigih memperjuangkan agama, yang mencakup juga semangat untuk membebaskan negeri Mesir dari kungkungan imperialisme Inggris.

Ikhwān mendasari gerakannya dengan pemahaman Islam yang integral, didukung oleh para ulama yang memiliki integritas keilmuan yang menonjol. Meskipun gerakan ini

<sup>6</sup>Ahmad Yani Anshori, *Menuju Khilafah Islamiyyah: Perjuangan Ikhwanul Muslimin*, (Yogyakarta: Siyasat Press, 2008), hlm. 89-126.

akhirnya harus tunduk kepada kekuatan pemerintah dan konspirasi asing – dengan ditembak matinya sang pemimpin dan dipenjarakannya banyak tokoh Ikhwān. Namun, berbagai karya tulis tokohnya kini banyak mewarnai perpustakaan-perpustakaan dunia Islam.

Proses pengkaderan yang sistematis dan berkesinambungan yang menjadikan Ikhwān sejak hari-hari awal perjuangannya dapat merekrut kader-kader militan, baik para pemuda maupun para tokoh agama di Mesir, yang sosok kader itu –di manapun kini berada– mampu menjaga orisinalitas nilai-nilai yang diperjuangkannya.

Masa depan Ikhwān al-Muslimīn nampaknya akan terus berkelanjutan, mengingat ia bukan saja organisasi atau jamaah semata, melainkan ia merupakan ideologi yang akan terus hidup bagi sebagian umat Islam. Semakin kuat cengkeraman terhadap ideologi, maka ia akan semakin kuat pula dalam mempertahankan bahkan mengembangkannya. □



## DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Ahmad Yani. 2008. *Menuju Khilafah Islamiyyah: Perjuangan Ikhwanul Muslimin*. Yogyakarta: Siyasat Press.
- al-Bannā, Ḥasan. (tt.), *Mudzakkirāt al-Da'wah wa al-Dā'iyah*, Beirut: al-Maktab al-Islāmī.
- al-Ghazālī, 'Abd al-Ḥamīd. 2001. *Meretas Jalan Kebangkitan Islam: Peta Pemikiran Ḥasan al-Bannā*. Terj. Wahid Ahmadi dan Jasiman. Solo: Era Intermedia.
- WAMY, Lembaga Pengkajian dan Penelitian. 2006. *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran: Akar Ideologis dan Penyebarannya. Jilid 1 & 2*. Terj. A. Najiyulloh. Jakarta: Al-ʿIṭishom Cahaya Umat. Cet. V.
- Yakan, Fathī. 1998. *Manhajyyah Imām al-Syāhid Ḥasan al-Bannā wa Madāris Ikhwān al-Muslimīn*. Beirut: al-Risālah.
- Zakī, Syauqī. 1980. *Ikhwān al-Muslimīn wa al-Mujtama' al-Mishrī*. Kairo: Dār al-Anshār.